

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN TERSTRUKTUR DENGAN MEDIA PECS UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI PADA ANAK AUTIS DI SLB C1 NEGERI DENPASAR TAHUN AJARAN 2014/2015

Ni Nyoman Sri Septiari, Ni Ketut Suarni, I Nyoman Jampel

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: (sri.septiari, ketut.suarni, nyoman.jampel)@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran terstruktur dengan media *PECS* dalam meningkatkan komunikasi pada anak autis di SLB C1 Negeri Denpasar Tahun Ajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen subjek tunggal (*Single Subject Research*). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dan teknik analisis menggunakan statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan komunikasi menggunakan metode pembelajaran terstruktur dengan media *PECS*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran terstruktur dengan media *PECS* dapat meningkatkan kecenderungan komunikasi yang positif pada anak autis di SLB C1 Negeri Denpasar tahun ajaran 2014/2015.

Kata Kunci: anak autis, komunikasi, media *PECS*, dan metode pembelajaran terstruktur.

ABSTRACT

This research aims at investigating the effect of structured teaching method assisted with *PECS* media to improve communication of autistic children in SLB C1 Negeri Denpasar in academic year 2014/2015. This is a single subject research. The data of this research were collected through observation and analyzed by using descriptive statistic technique and the results are displayed in graphical form. The data analysis shows that there is an improvement of communication competence by using structured teaching method assisted with *PECS* media. Therefore, it can be concluded that the structured teaching method assisted with *PECS* media is able to trigger the improvement of positive communication tendency on autistic children in SLB C1 Negeri Denpasar in academic year 2014/2015.

Keywords: autistic children, communication, *PECS* media, and structured teaching method.

PENDAHULUAN

Berdasarkan UUD 1945 Pasal 31, Negara wajib memberikan pendidikan yang layak bagi warga negaranya tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya

diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus (ABK).

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan

pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar.

Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa, lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Secara umum jenis ketunaan yang ditangani pada SLB meliputi: (a) Tunanetra yaitu anak dengan gangguan penglihatan, (b) Tunarungu yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran dan bicara, (c) Tunagrahita yaitu anak yang mengalami hambatan intelektual (kecerdasan dibawah rata-rata), (d) Tunadaksa yaitu anak yang mengalami gangguan gerak atau motoriknya, (e) Tunalaras yaitu anak memiliki kelainan emosi dan perilaku, (f) Autis yaitu anak yang memiliki gangguan komunikasi, interaksi dan aktivitas imajinasi.

SLB C1 Negeri Denpasar merupakan sekolah yang menangani anak berkebutuhan khusus dengan jenis ketunaan tunagrahita sedang dengan IQ dibawah rata-rata anak normal. Selain menerima anak tunagrahita, SLB C1 Negeri Denpasar juga menerima anak autis dengan kecerdasan intelektual dibawah rata-rata.

Sintowati (2007: 1) mengungkapkan bahwa "autisme adalah gangguan perkembangan *pervasif* pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial". Definisi tersebut menegaskan bahwa anak autis memiliki kelainan yang serius dari masa

kecil yang melibatkan beberapa area perkembangan fisik, perilaku, kognitif, sosial, dan bahasa.

Wiramihardja (2008: 136) juga menjelaskan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan otak dalam area penalaran, interaksi sosial dan keterampilan komunikasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa anak-anak dan orang dewasa dengan autisme memiliki *defiensi* dalam komunikasi verbal dan non verbal, interaksi sosial dan aktivitas bermain. Gangguan ini menyebabkan anak autis sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain dan berhubungan dengan dunia sekitarnya, adanya gerakan-gerakan yang berulang-ulang, respon yang aneh atau kelekatan dengan objek dan menolak adanya perubahan dari rutinitas. Pada beberapa kasus ditemukan adanya perilaku agresif atau *self-injured*.

Namun dalam pemenuhan hak dan kebutuhan untuk berkembang atau mengaktualisasi potensinya untuk dapat hidup mandiri, anak autis mengalami hambatan karena keterbatasan-keterbatasan fungsi intelektual dibawah rata-rata anak normal. Begitu pula dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama.

Menurut Wijaya (2013: 28) pengertian komunikasi adalah proses penelaahan memberi dan menerima informasi. Kesulitan komunikasi meliputi:

1. Pemahaman bahasa (terutama kalimat kompleks, bahasa sehari-hari, dan kata-kata yang memiliki makna ganda atau arti lebih dari satu).
2. Belajar kaidah bahasa (konstruksi tata bahasa misalnya, bahasa yang sesuai untuk situasi tertentu).
3. Menggunakan bahasa untuk berbagai fungsi (misalnya mengajukan pertanyaan, atau menyatakan informasi).
4. Memproduksi kalimat.

Mahmud (2010: 5) menyatakan bahwa Komunikasi adalah kemampuan untuk membiarkan orang lain mengetahui apa yang diinginkan individu, menjelaskan tentang suatu kejadian kepada orang lain, untuk menggambarkan tindakan dan untuk mengakui keberadaan atau kehadiran orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi adalah proses menerima dan memberi informasi yang melibatkan dua individu atau lebih, baik secara langsung maupun tidak langsung (media) dengan tujuan informasi yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti.

Perkembangan komunikasi pada anak menurut Rowland dan Stremmel (1987) dalam Haryana (2014: 5) yaitu sebagai berikut.

1. Perilaku Pra-tujuan, seperti: *cooing* (mengeluarkan suara-suara), tertawa sendiri, tiba-tiba menangis tanpa sebab, ekspresi wajah tanpa tujuan, menggerakkan kepala, gerakan badan tidak beraturan.
2. Perilaku bertujuan, seperti: memperhatikan suatu objek, tersenyum, bergerak ke suatu arah, meraih sesuatu atau mendorong sesuatu, rewel.
3. Komunikasi pra simbolik non konvensional, seperti: tertawa, membuat suara tak beraturan, kontak mata atau menggerakkan untuk mengikuti gerakan tangan orang lain dan mencoba meraihnya.
4. Komunikasi pra simbolik konvensional, seperti: mengeluarkan pola suara yang beraturan (dada, mama, baba), menunjuk/mengarahkan tangan, mengayunkan tangan dan kaki, mencium, memeluk, memilih satu dari dua objek.
5. Komunikasi Simbol Konkrit, seperti: mengeluarkan suara untuk menunjuk objek tertentu, menggunakan gestur sederhana (menepuk-nepuk kursi sebagai keinginan untuk duduk di kursi), menggunakan objek konkret, menggunakan gambar foto, komunikasi simbol abstrak, menggunakan kata-kata tunggal/dasar, menggunakan isyarat, mengkombinasikan dua kata atau lebih, mengkombinasikan kata-kata tertulis.

Dalam hal komunikasi anak autis memiliki karakteristik yaitu (a) perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada, (b) anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara

tapi kemudian sirna, (c) Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, (d) mengoceh tanpa arti dan berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain, (e) bicara tidak dipakai untuk alat komunikasi, (f) sering meniru atau membeo (*echolalia*) tanpa mengerti aritnya, (g) Sebagian dari anak autis tidak berbicara (non verbal) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa, (h) Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu (Kurniati, 2014: 5).

Anak autis mempunyai keterbatasan yang ditunjukkan dengan tidak mampu mengungkapkan diri secara efektif, merasa tertekan untuk dapat berekspresi, sehingga seringkali merasa frustrasi bila tidak bisa dimengerti keinginannya. Perilaku negatif yang muncul antara lain marah-marah tanpa sebab atau alasan yang jelas, *temper tantrum* (mengamuk tak terkendali), menyerang atau merusak, agresif, bahkan menyakiti dirinya sendiri.

Keterbatasan dalam menangkap pesan yang disampaikan orang lain, dan kesulitan dalam merespon atau menjawab percakapan serta keterbatasan dalam mengungkapkan atau mengekspresikan diri akan kebutuhannya sering membuat mereka tertekan. Oleh karena itu perlu dilakukan intervensi untuk membantu anak autis dalam mengatasi keterbatasan dalam komunikasi. Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan di SLB C1 Negeri Denpasar untuk menangani anak autis masih menggunakan cara belajar konvensional, sehingga anak autis mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Guru belum optimal menggunakan metode atau model pembelajaran untuk komunikasi anak autis, guru masih membelajarkan anak secara konvensional dengan mengajarkan anak seperti tunagrahita lainnya yang mengakibatkan siswa tidak mengikuti intruksi guru dan selalu menghindar ketika diajak komunikasi, sehingga mengakibatkan komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tidak terjadi dua arah. Dengan hal ini, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa autis.

Dalam proses pembelajaran anak autis memiliki ciri khas dalam belajar yaitu mudah memahami dan mengingat berbagai hal yang di raba (*visual learner* atau *visual thinking*), mudah memahami berbagai hal yang ia alami (*hands on learner*) oleh karena itu penggunaan alat bantu dengan memakai strategi visual (alat bantu visual) dapat digunakan dalam mengajarkan keterampilan komunikasi. Salah satu strategi visual yang dapat digunakan dalam membantu anak autis berkomunikasi adalah dengan menggunakan media *PECS* (*Picture Exchange Communications System*) melalui metode pembelajaran terstruktur.

Metode pembelajaran terstruktur merupakan metode pembelajaran untuk anak autis yang dalam pemberian materi pengajarannya dimulai dari bahan akar/materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Setelah kemampuan tersebut dikuasai, ditingkatkan lagi ke bahan ajar yang setingkat di atasnya namun merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari materi sebelumnya. Tujuan pembelajaran terstruktur bagi anak autis yaitu anak menjadi lebih mandiri, menciptakan rutinitas, mengurangi stres anak, aktivitas yang dilakukan juga akan lebih bermakna, meredakan kecemasan dan dapat mengarahkan perilaku anak.

Dalam pelaksanaannya metode pembelajaran terstruktur dipadukan dengan media *PECS* agar pembelajaran dapat berjalan optimal. Haryana (2014: 14) menyatakan *PECS* adalah singkatan dari *Picture Exchange Communication System*, sistem ini memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana pelajar tidak bisa mengartikan kata, pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi, sangat sesuai dengan *TEACCH* (*Teaching and Educating Autistic Children and Communication Handycap*) tujuannya adalah membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

Media *PECS* merupakan sistem komunikasi dengan pertukaran gambar dengan benda atau barang yang

dikehendaki anak. Guru, terapis, atau orang tua, ketika anak meminta sesuatu dengan menunjuk atau menggandeng tangan tidak akan diberikan sebelum anak menunjukkan bantuan gambar sebagai alat bantu dalam kemampuan komunikasinya. *PECS* dilaksanakan dengan cara memberikan sebuah gambar kepada orang lain sehingga orang lain paham bahwa anak menginginkan suatu benda (termasuk orang ataupun aktivitas), sehingga dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan diri secara spontan dan mudah dipahami orang lain.

Menggunakan *PECS* bukan berarti menyerah bahwa anak tidak akan bicara, tetapi dengan adanya bantuan gambar-gambar atau simbol-simbol maka pemahaman terhadap bahasa yang disampaikan secara verbal dapat dipahami secara jelas. Pada tahap awalnya anak diperkenalkan dengan simbol-simbol non verbal, selanjutnya pada fase akhir anak dimotivasi untuk berbicara. Meskipun *PECS* bukanlah program untuk mengajarkan anak autis cara berbicara, pada akhirnya mendorong mereka untuk berbicara.

Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran terstruktur dengan media *PECS* dalam meningkatkan komunikasi pada anak autis di SLB C1 Negeri Denpasar tahun ajaran 2014/2015.

Diharapkan nantinya metode pembelajaran terstruktur dengan media *PECS* ini dapat merangsang kemampuan komunikasi anak autis ke arah yang lebih baik sehingga dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan keluarga dan masyarakat.

Bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan diatas, maka peneliti memandang perlu untuk mengangkat topik ini menjadi sebuah penelitian dengan judul: "Pengaruh Metode Pembelajaran Terstruktur Dengan Media *PECS* Untuk Meningkatkan Komunikasi Pada Anak Autis Di SLB C1 Negeri Denpasar Tahun Ajaran 2014/2015".

Berdasarkan pemaparan diatas maka, masalah dalam penelitian ini adalah apakah metode pembelajaran terstruktur dengan media *PECS* dapat

meningkatkan kecenderungan komunikasi yang positif pada anak autis di SLB C1 Negeri Denpasar tahun ajaran 2014/2015?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan subjek penelitian tunggal (*Single Subject Research*), karena terdapat hubungan sebab akibat atau pengaruh antar variabel.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat pada penelitian ini adalah peningkatan kemampuan komunikasi pada anak autis yang ditunjukkan oleh skor setelah diintervensi sedangkan variabel bebasnya adalah metode pembelajaran terstruktur dengan median *PECS*.

Penelitian subjek tunggal ini menggunakan desain A-B-A, untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran terstruktur dengan media *PECS* terhadap peningkatan komunikasi pada anak autis. Desain ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas. Desain A-B-A memiliki tiga tahapan, yaitu *baseline-1* (A-1), intervensi (B), *baseline-2* (A-2). Target perilaku diukur pada kondisi *baseline-1* (A-1) secara kontinyu selama periode waktu tertentu kemudian dilanjutkan pada fase intervensi (B). Pada desain A-B-A dilakukan penambahan kondisi *baseline-2* (A-2) yang dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Subjek penelitian adalah seorang siswa kelas II SDLB C1 Negeri Denpasar yang memiliki karakteristik anak autis. Data penelitian bersumber dari perolehan kemampuan komunikasi siswa yang diukur melalui lembar observasi yang sudah divalidasi oleh *expert judges* dan uji coba test.

Berdasarkan pengujian validitas isi oleh kedua pakar diperoleh hasil perhitungan untuk instrumen fase *baseline-1* (A1) dengan koefisien VI sebesar 1,00. Instrumen fase intervensi

(B) dengan koefisien VI sebesar 1,00, dan instrumen fase *baseline-2* (A2) dengan koefisien VI sebesar 1,00. Dari hasil tersebut menunjukkan keseluruhan pengujian instrumen untuk penelitian ini diperoleh koefisien VI sebesar 1,00. Jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen kemampuan komunikasi pada masing-masing fase valid karena melebihi dari 0,90 ($1,00 > 0,90 = \text{Valid}$) dan instrumen dapat digunakan lebih lanjut.

Materi yang digunakan untuk instrumen komunikasi ini mengacu pada materi khusus anak autis yaitu mengenal benda-benda disekitar kelas. Materi ini tergolong dalam kemampuan bahasa reseptif.

Untuk mengetahui instrumen penelitian subjek tunggal ini reliabel atau belum, maka diukur dengan menggunakan perhitungan persentase kesepakatan (*percent agreement*). Perhitungan persentase kesepakatan dapat dilakukan dengan menghitung persentase kesepakatan total (Sunanto: 2006). Adapun hasil perhitungan dari uji coba reliabilitas instrumen kemampuan komunikasi pada anak autis diperoleh untuk *total percent agreement* sebesar 87,5%. Jadi dapat dikatakan instrumen penelitian ini dapat digunakan lebih lanjut.

Perkembangan peningkatan komunikasi anak autis dengan metode pembelajaran terstruktur melalui media *PECS* dalam penelitian ini diketahui dengan menggunakan instrumen rubrik penilaian analitik. Rubrik penilaian ini mengukur aspek komunikasi non verbal yang dikembangkan menjadi 8 indikator, masing-masing indikator terdiri dari 4 deskriptor. Skor maksimal setiap indikator adalah 4 dan skor minimalnya adalah 1. Jadi total skor yang diperoleh adalah jumlah skor dari seluruh indikator, sedangkan rata-rata persentase diperoleh dari total skor yang diperoleh dibagi skor maksimal yaitu 32 dikalikan 100%. Hasil dari rata-rata persentase tersebut kemudian dibandingkan dengan penggolongan PAP yaitu persentase 0 – 54 dengan kriteria sangat kurang baik, persentase 55 – 64 dengan kriteria kurang baik, persentase 65 – 79 dengan kriteria cukup baik, persentase 80 – 89 dengan

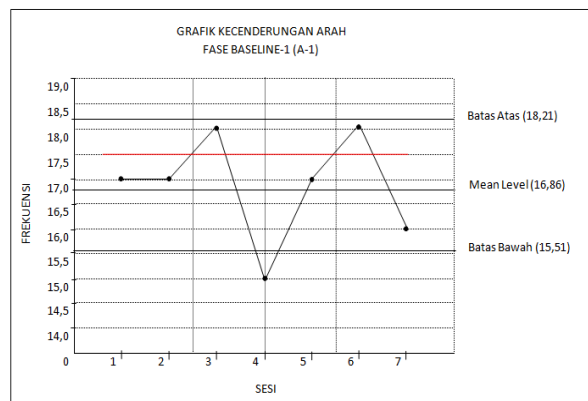
kriteria baik, dan 90 – 100 dengan kriteria sangat baik.

Analisis data dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan statistik deskriptif sederhana, dimana data dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik (*visual analysis of graphic data*) yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi pada setiap fase atau kondisi Baseline (A) dan Intervensi (B). Komponen-komponen analisis dalam kondisi meliputi: (a) panjang kondisi, (b) estimasi kecenderungan arah, (c) kecenderungan stabilitas (d), kecenderungan jejak data, (e) level stabilitas dan rentang, (f) level perubahan. Sedangkan komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi: (a) jumlah variabel yang diubah, (b) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, (c) perubahan stabilitas, (d) perubahan level, (e) persentase overlap.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang dilakukan, analisis visual dalam kondisi pada fase *Baseline-1* (A-1) diperoleh hasil:

1. Panjang kondisi adalah tujuh sesi. Setelah dilakukan tujuh sesi barulah mencapai arah yang stabil, sehingga intervensi dapat dilanjutkan. Rata-rata perolehan kemampuan komunikasi anak sebesar 16,86 atau sebesar 52,68% dengan klasifikasi sangat kurang baik.
2. Estimasi kecenderungan arahnya dinyatakan mendatar. Ini disebabkan oleh anak belum bisa fokus dan masih susah untuk menyimak instruksi sehingga sulit untuk dikendalikan. Hasil estimasi kecenderungan arah dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Estimasi Kecenderungan Arah Hasil Kemampuan Komunikasi pada fase *Baseline-1* (A-1)

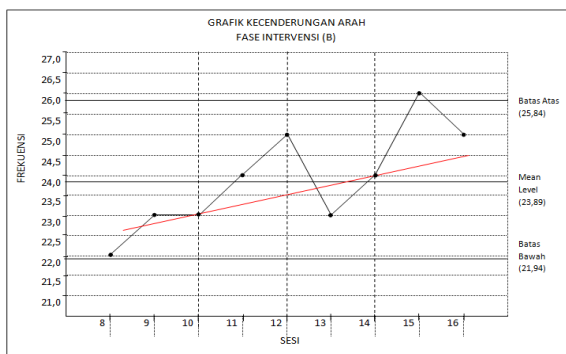
3. Kecenderungan stabilitas untuk kondisi *baseline-1* menggunakan kriteria stabilitas 15% karena data mengelompok dibagian tengah maupun bawah. Jika persentase stabilitas 85% - 90% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil. Hasil perhitungan untuk fase *baseline-1* (A-1) adalah 85,71% maka diperoleh hasil stabil dan intervensi dapat dilanjutkan untuk kondisi berikutnya.
4. Kecenderungan jejak data pada fase *Baseline-1* (A-1) naik turun namun hasilnya tetap stabil. Naik turunnya data ini disebabkan oleh karakteristik anak autisme yang sering berubah-ubah.
5. Level stabilitas dan rentang pada fase *baseline-1* (A-1) datanya stabil yaitu hanya satu data yang berada di luar garis batas, sehingga mencapai level stabil 85,71% dengan rentang 15,51 sampai dengan 18,21.
6. Level perubahan ditentukan dengan menandai data pertama (hari pertama) dan data terakhir (hari ke - 7) pada *baseline-1* (A-1). Adapun data pada sesi-7 adalah 16 dan data pada sesi-1 adalah 17, maka hasilnya adalah -1. Dengan demikian level perubahan data -1. Sehingga perlu dilakukan intervensi.

Hasil yang diperoleh dari pembelajaran secara konvensional dan klasikal untuk meningkatkan komunikasi anak autisme sangat kurang baik. Rata-rata persentase komunikasi subjek GDMD sebesar 52,68%. Hal ini tergolong sangat kurang baik sehingga guru harus

melakukan intervensi agar komunikasi anak autis dapat ditingkatkan.

Pelaksanaan fase intervensi (B) dalam proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran terstruktur dengan media *PECS* dan dibantu oleh seorang *prompter*. Adapun teknik pelaksanaan pembelajarannya, anak autis dibimbing khusus oleh seorang guru dan seorang *prompter* dalam satu ruangan yang dipisahkan dari anak-anak lainnya. Adapun hasil analisis visual dalam kondisi pada fase intervensi (B) yaitu sebagai berikut.

1. Panjang kondisi adalah sembilan sesi dengan arah stabil. Rata-rata perolehan kemampuan komunikasi sebesar 23,89 atau 74,65% dengan klasifikasi cukup baik.
2. Estimasi kecenderungan arah grafik (trend) menunjukkan perubahan setiap data dari sesi ke sesi (waktu ke waktu). Estimasi kecenderungan arah diperoleh menaik, ini disebabkan anak bisa lebih fokus dalam proses pembelajaran karena dibantu oleh *prompter* dan media *PECS*. Hasil estimasi kecenderungan arah dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Estimasi Kecenderungan Arah Hasil Kemampuan Komunikasi pada fase Intervensi (B)

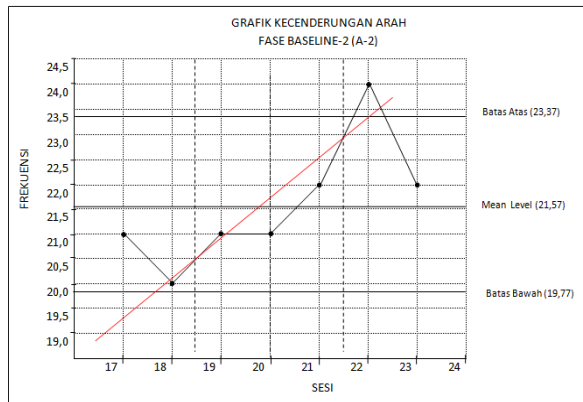
3. Kecenderungan stabilitas untuk kondisi intervensi diperoleh hasil perhitungan sebesar 88,89% maka menunjukkan hasil yang stabil dan intervensi dapat dihentikan.
4. Kecenderungan jejak data pada fase intervensi (B) naik turun namun hasilnya tetap stabil dan kecenderungannya menaik.

5. Level stabilitas dan rentang pada fase ini datanya stabil yaitu hanya satu data yang berada di luar garis batas, sehingga mencapai level stabilitas 88,89% dengan rentang 21,94 sampai dengan 25,84.
6. Level perubahan ditentukan dengan menandai data pertama (hari ke-8) dan data terakhir (hari ke-16). Dengan demikian level perubahan data diperoleh +3. Walaupun hanya 3 sudah menunjukkan makna membaik karena hasil ini sesuai dengan tujuan intervensi.

Hasil yang diperoleh dari implementasi pembelajaran terstruktur dengan menggunakan media *PECS* untuk meningkatkan komunikasi pada anak autis sangat baik. Hal ini berarti bahwa pembelajaran terstruktur dengan media *PECS* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis. Rata-rata persentase kemampuan komunikasi subjek penelitian (GDMD) setelah mendapatkan intervensi meningkat dari sebelum mendapat intervensi menjadi 74,65%.

Fase *baseline-2* (A-2) ini merupakan fase kontrol yang bertujuan untuk mengontrol kembali apakah ada peningkatan komunikasi setelah di intervensi. Adapun hasil analisis dalam kondisi pada fase *baseline-2* (A-2) yaitu sebagai berikut.

1. Panjang kondisi dilakukan sebanyak tujuh sesi secara terus menerus dan mencapai arah yang stabil. Rata-rata perolehan kemampuan komunikasi sebesar 21,57 atau 67,41% dengan klasifikasi cukup baik.
2. Estimasi kecenderungan arah pada fase *baseline-2* (A-2) dinyatakan naik, ini disebabkan oleh siswa sudah mulai terbiasa melakukan komunikasi dengan metode pembelajaran terstruktur dengan media *PECS* pada saat diintervensi, sehingga pada saat fase kontrol ini anak mengalami peningkatan kemampuan komunikasi dibandingkan dengan fase natural. Adapun grafik estimasi kecenderungan arah pada fase *baseline-2* (A-2) yaitu sebagai berikut.



Gambar 3. Grafik Estimasi Kecenderungan Arah Hasil Kemampuan Komunikasi pada fase *Baseline-2 (A-2)*

3. Kecenderungan stabilitas untuk kondisi *baseline-2 (A-2)* diperoleh hasil perhitungan sebesar 85,71% maka menunjukkan hasil yang stabil dan *baseline-2 (A-2)* sebagai kontrol keberhasilan intervensi bisa dihentikan.
4. Kecenderungan jejak data naik turun namun hasilnya tetap stabil. Naik turunnya data ini disebabkan oleh karakteristik anak autis yang sering berubah-ubah.
5. Level stabilitas dan rentang pada fase *baseline-2 (A-2)* datanya stabil yaitu hanya satu data yang berada di luar garis batas, sehingga mencapai level stabil 85,71% dengan rentang 19,77 sampai dengan 23,37.
6. Level perubahan ditentukan dengan menandai data pertama (hari ke-17) dan data terakhir (hari ke-23). Dengan demikian level perubahan data diperoleh data +1, walaupun hanya 1 sudah menunjukkan makna membaik karena hasil ini sesuai dengan tujuan intervensi.

Analisis antar kondisi dilakukan untuk mengetahui perubahan dari fase natural/*baseline-1* ke fase kontrol/*baseline-2 (A-2)*. Adapun hasil analisis antar kondisi yang diperoleh dari setiap komponennya yaitu sebagai berikut.

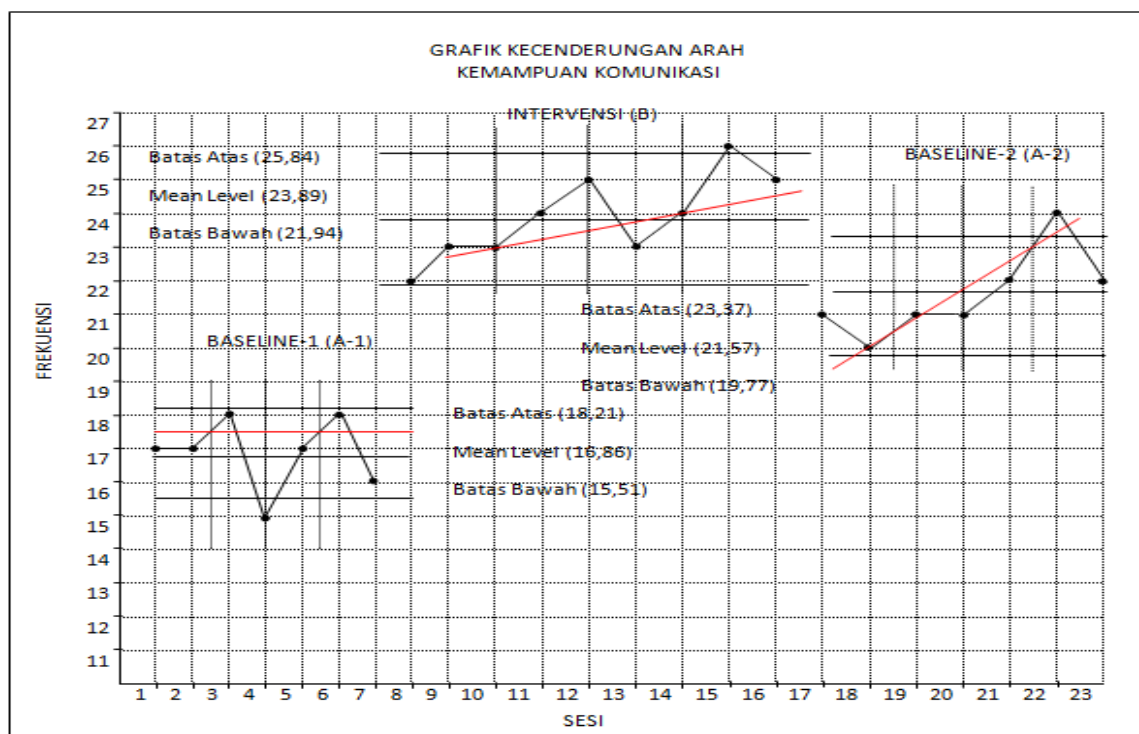
1. Jumlah variabel yang diubah hanya satu yaitu kemampuan komunikasi,

dimana hasil setiap sesinya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Panjang Kondisi Kemampuan Komunikasi pada *Baseline-1 (A-1)*, Intervensi (B), dan *Baseline-2 (A-2)*

| BASELINE-1 (A-1) | | INTERVENSI (B) | | BASELINE-2 (A-2) | |
|------------------|-----------|----------------|-----------|------------------|-----------|
| Sesi ke- | Frekuensi | Sesi ke- | Frekuensi | Sesi ke- | Frekuensi |
| 1 | 17 | 8 | 22 | 17 | 21 |
| 2 | 17 | 9 | 23 | 18 | 20 |
| 3 | 18 | 10 | 23 | 19 | 21 |
| 4 | 15 | 11 | 24 | 20 | 21 |
| 5 | 17 | 12 | 25 | 21 | 22 |
| 6 | 18 | 13 | 23 | 22 | 24 |
| 7 | 16 | 14 | 24 | 23 | 22 |
| | | 15 | 26 | | |
| | | 16 | 25 | | |

2. Perubahan kecenderungan arah dengan mengambil data (A-1) dan data (A-2) pada analisis dalam kondisi diatas yaitu (A-1) cenderung mendatar dengan tanda positif (=) dan data (A-2) yang cenderung menaik dengan tanda positif (+). Ini menandakan hal yang baik karena pada posisi awal kemampuan anak tidak menunjukkan arah menaik, namun ketika mendapatkan intervensi dengan media *PECS* dan dibantu oleh seorang *prompter* ternyata hasilnya cukup baik, karena kecenderungan arahnya naik dan efeknya positif. Adapun grafik perubahan kecenderungan arah dari fase *Baseline-1 (A-1)* ke fase *Baseline-2 (A-2)* yaitu sebagai berikut.



Gambar 3. Grafik Estimasi Kecenderungan Arah Hasil Kemampuan Komunikasi pada fase *Baseline-2 (A-2)*

- Perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi (A-1) stabil ke kondisi (A-2) juga stabil. Anak dalam melakukan komunikasi selalu naik turun, hal ini disebabkan oleh kondisi dan karakteristik anak autisme yang selalu berubah-ubah, tidak fokus, sulit untuk berinteraksi, sulit untuk memahami pembicaraan orang lain, dan susah untuk menyesuaikan diri. Berdasarkan hasil analisis diperoleh, bahwa anak harus diberikan aktivitas berulang-ulang secara individual, serta anak harus diajarkan secara terstruktur agar diperoleh hasil yang stabil. Setelah data stabil barulah fase berikutnya bisa dilanjutkan. Fase *baseline-1* mencapai stabilitas sebesar 85,71%, fase intervensi (B) mencapai stabilitas sebesar 88,89%, dan *baseline-2* sebesar 85,71%, maka semua data telah stabil.
- Perubahan level dapat dilihat dari data point pada *baseline-1* di sesi terakhir adalah 16 dan sesi pertama pada *baseline-2* adalah 21, maka diperoleh selisih 5 point. Dari data ini terlihat

perubahan level yang menaik dengan tanda (+) yang berarti membaik.

- Persentase *overlap* menunjukkan tidak ada data point pada kondisi (A-2) yang ada pada rentang kondisi (A-1), maka hasilnya $(0:7) \times 100 = 0\%$. Jadi persentase *overlap* pada kondisi di atas adalah 0%. Semakin kecil persentase *overlap*, makin baik pengaruh intervensi terhadap target *behaviour*.

Hasil analisis antar kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi saat kondisi kontrol atau *baseline-2 (A-2)* sudah mencapai 67,41% dari sebelumnya saat kondisi *baseline-1 (A-1)* yang hanya mencapai 52,68%. Bila dibandingkan dengan kondisi *baseline-1 (A-1)* telah terjadi peningkatan sebanyak 27,96%. Hal ini membuktikan bahwa pemberian intervensi telah berhasil dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autisme.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran terstruktur dengan media PECS sesuai dengan kebutuhan karakteristik anak autisme. Pada proses pembelajaran anak

dibuat dalam keadaan kondusif, anak juga tidak diberikan waktu luang agar anak tidak asyik dengan dirinya sendiri selain itu anak juga diajak menyanyi, bermain dan bercanda untuk menghilangkan kejenuhannya. Anak dibantu dengan media *PECS*, karena anak autis memiliki ciri khas dalam belajar yaitu mudah memahami dan mengingat berbagai hal yang diraba (*visual learner* atau *visual thinking*), anak juga mudah memahami berbagai hal yang dialami (*hands on learner*) sehingga dapat membantu dalam mengembangkan komunikasinya. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Sussman (dalam Yuwono, 2012: 108) bahwa anak autis dengan karakteristik yang uniknya dimana anak autis lebih dominan menggunakan visual sebagai media untuk berfikir, gaya belajar *visual learner*.

Begitu juga didukung oleh hasil penelitian Aminatun (2014), yang berjudul "Keefektifan Gambar Foto *ADL (Activity of Daily Living)* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Autis Kelas I di SLB Bina Anggita Yogyakarta". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi melalui penerapan media gambar foto *ADL (Activity of Daily Living)* efektif terhadap kemampuan berbicara anak autis. Hal tersebut dibuktikan dari kecenderungan arah grafik antar kondisi yang menaik (+) dan persentase *overlap* sebesar 0%. Dengan meningkatnya kemampuan berbicara maka, meningkatkan pula kemampuan komunikasi pada anak autis.

Berdasarkan hasil penelitian ini, secara umum telah mampu menjawab permasalahan penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan pada rumusan masalah yaitu metode pembelajaran terstruktur dengan media *PECS* dapat meningkatkan kecenderungan komunikasi yang positif pada anak autis di SLB C1 Negeri Denpasar.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran terstruktur dengan media *PECS* dapat meningkatkan kecenderungan

komunikasi yang positif pada anak autis di SLB C1 Negeri Denpasar tahun ajaran 2014/2015.

Berdasarkan temuan yang sudah disimpulkan sebelumnya dan dalam rangka meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis dalam penelitian ini dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Penggunaan metode pembelajaran terstruktur dengan media *PECS* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran di SLB C1 Negeri Denpasar dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis, sehingga mampu berkomunikasi secara verbal atau non verbal di lingkungannya. Untuk mendukung pelaksanaan metode pembelajaran ini dibutuhkan kerjasama semua pihak agar hasil dari metode pembelajaran ini dapat optimal. Selain itu, untuk pihak-pihak yang berwenang di bidang pendidikan, agar memberikan pelatihan kepada guru-guru untuk mencoba menerapkan metode ini pada anak autis.
2. Agar metode pembelajaran terstruktur dengan media *PECS* menjadi efektif, sebaiknya dalam penerapannya memperhatikan usia anak autis, karena karakteristik dan kemampuan anak autis berbeda-beda sehingga guru lebih mudah menerapkan metode pembelajaran terstruktur dengan media *PECS*.
3. Pembelajaran untuk anak autis sebaiknya dilakukan secara individual sehingga anak lebih fokus dan terkontrol pada materi yang disampaikan, anak juga merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.
4. Guru yang mengajar anak autis sebaiknya bervariasi agar anak tidak monoton berinteraksi pada satu guru melainkan dengan guru-guru yang lain, sehingga anak mampu berkomunikasi dengan semua guru. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengatur jadwal guru setiap semester untuk mengajar anak autis.
5. Penelitian ini hanya terbatas pada tahap satu dari penggunaan media *PECS*, bagi peneliti lainnya dapat disarankan untuk meneruskan

penelitian ke tahap selanjutnya dari penggunaan media *PECS* sehingga kemampuan komunikasi anak autis dapat berkembang secara optimal.

Wiramihardja, Sutardjo. 2008. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Yowono. 2012. *Memahami Anak Autistik*. Bandung: CV. Alfabeta.

DAFTAR RUJUKAN

Aminatun, Siti, Keefektifan Gambar Foto ADL (Activity Of Daily Living) Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Autis Kelas I di SLB Bina Anggita Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta*, Volume III, Nomor 7, Tahun 2014.

Haryana. 2014. Picture Exchange Communication System (*PECS*). *Makalah*. Disajikan pada Diklat Kompetensi Guru PLB 2014, Tanggal 3 Juli 2014 di Bandung.

Kurniati, Lina. 2014. Pembelajaran bagi Anak Autis. *Makalah*. Disajikan pada Diklat Kompetensi Guru PLB 2014, Tanggal 2 Juli 2014 di Bandung.

Mahmud, Muhdar. 2010. *Anak Autis*. Bandung: PLB-FIP-UPI.

Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa. 1991. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

Sintowati, Retno. 2007. *Autisme*. Jakarta: PT. Sunda Kelapa Pustaka.

Sunanto, Juang et.al. 2006. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: Depdiknas Dirjen Peningkatan Mutu PTK.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. 2011. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Depdiknas.

Wijaya, Ardhi. 2013. *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*. Yogyakarta: Imperium.